

**HUBUNGAN *SPIRITUAL QUOTIENT* DENGAN KONTROL DIRI
SANTRI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

RINGKASAN SKRIPSI

Oleh

FIKRI NAJIBUDDIN

NIM. 10410014

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2015**

ABSTRAK

Najibuddin, Fikri. 2015 Hubungan *Spiritual Quotient* Dengan Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing: Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I

Pada masa ini kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari lingkungan. Dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu diawali dari niatan dalam hatinya, dan hati ini adalah pusat dari kecerdasan spiritual. Permasalahan dalam penelitian ini di rumuskan untuk mengetahui apakah ada hubungan *Spiritual Quotient* dengan kontrol diri santri pondok pesantren Tebuireng Jombang. Tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *Spiritual Quotient* dengan kontrol diri santri pondok pesantren Tebuireng Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Populasi yang dipakai adalah santri pondok pesantren tebuireng setingkat XI MA.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat *Spiritual Quotient* pada santri kelas XI Madrasah Aliyah yang berdomisili di pondok pesantren yang memiliki tingkat *Spiritual Quotient* tinggi yaitu 17,8 % (16 responden), tingkat sedang 73,3 % (66 responden), dan tingkat rendah 8,9% (9 responden) tingkat Kontrol Diri pada santrikelas XI Madrasah Aliyah yang berdomisili di pondok pesantren yang memiliki tingkat *Spiritual Quotient* tinggi yaitu 18,9 % (17 responden), tingkat sedang 71,1% (64 responden), dan tingkat rendah 10% (9 responden). Dari output diatas dapat diketahui bahwa X^2 hitung = 3.35. Ketika X^2 hitung > X^2 tabel maka $3.35 > 216.982$, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Kemudian dari output diatas juga ditemukan bahwa probabilitas = 0,030. Ketika probabilitas < 0,05 maka $0,030 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa **Ada Hubungan antara *Spiritual Quotient* (SQ) dengan Kontrol Diri santri Pondok Pesantren Tebuireng.**

Kata kunci: *Spiritual Quotient* (SQ), Kontrol Diri

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di nusantara telah dimulai sejak tahun 1596 (wikipediapesanten 2013). Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik secara intelektual maupun perilaku. Pola pendidikannya, yang mengharuskan para santrinya tinggal dalam asrama, selain bertujuan agar para santri lebih fokus dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, juga bertujuan mengajarkan kemandirian.

Kehidupan dalam pesantren sebagai seorang santri tentunya memang harus taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada dalam pesantren. Begitu banyaknya santri yang ada sehingga membuat pesantren-pesantren membuat aturan yang ketat, dan ketatnya peraturan hanya untuk membentuk santri yang disiplin dan berakhlak mulia. Pada umumnya santri di pesantren mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya.

Santri yang ada dipesantren datang dari berbagai macam daerah dan harus menjalani aktivitasnya bersama teman-teman sesama santri tanpa ada pengawasan langsung dari orang tuanya. Dalam pesantren seorang santri diwajibkan mengikuti setiap kegiatan pesantren, baik pendidikan formal maupun non formal, bahkan untuk menunjang keaktifan dan kedisiplinan seorang santri dalam belajar tidak jarang pondok pesantren menerapkan peraturan yang sangat ketat.

Berbagai tindakan sosial yang banyak dilakukan oleh para santri dipondok pesantren, terutama dalam menyikapi kehidupannya yang cenderung dilarang oleh pondok pesantren tersebut. Dalam kehidupan di dalam pesantren selalu ada pengaruh

positif ataupun negatife yang mempengaruhi kepribadian seorang santri. Akan ada aspek-aspek yang membuatnya terpengaruh oleh kenakalan pada masa remaja.

Pengaruh dari teman sesama santri untuk melakukan kegiatan diluar kegiatan pondok membuat santri tersebut terbiasa untuk meninggalkan kewajibannya dalam belajar. Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (A.E.Kazdin, behavior modification).

Adapun beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh para santri, diantaranya tidak boleh keluar dari lingkungan pesantren saat jam malam, tidak boleh berinteraksi dengan lawan jenis, tidak boleh membawa alat-alat elektronik dan benda tajam, tidak boleh merokok dan menggunakan narkoba, dll. Jika peraturan-peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Tebuireng di langgar, maka santri akan dikenakan hukuman tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan. Contoh dari hukuman tersebut adalah menghafal beberapa surat Al-Quran, dipotong rambutnya, dijemur di lapangan, membersihkan beberapa fasilitas pesantren, diskors, sampai yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri

agar dalam proses pencapaian standar individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja pada masa ini adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Pada masa ini kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari lingkungan (M. Nur Gufron, www.damandiri.or.id, 2005).

Salah satu faktor yang menyebabkan mereka mampu memiliki kontrol diri yang baik dengan memiliki spiritual yang tinggi. Dengan memiliki spiritual yang tinggi, manusia dapat melakukan manajemen diri. Menurut Danah Zohar dan Ian Marsall dalam Aribowo, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual atau spiritual tinggi akan mampu mengendalikan diri sepenuhnya.

Spiritual Quotient menurut Danah Zohar dan Ian Marsall, adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh (Danah Zohar, 2001)

Alasan mendasar spiritualitas adalah bahwa setiap orang itu penting dan istimewa bagi dunia. Spiritualitas adalah kemampuan kita untuk membuat hubungan mendalam dengan apapun yang kita yakini membuat hidup berarti. Remaja jarang menyadari pengalaman mereka dalam spiritualitas, mereka lebih fokus pada perjuangan menemukan makna dan tujuan hidup (Maurice J. Elias 2002).

Pondok pesantren Tebuireng adalah salah satu dari sekian pesantren besar yang ada di tanah Jawa, pondok pesantren Tebuireng memiliki sejarah yang panjang dengan para kyai-nya dan proses berdirinya. Ribuan pelajar yang pernah *nyantri* di Tebuireng bahkan puluhan ribu, tidak di pungkiri jika pondok pesantren Tebuireng selalu dibanjiri santri baru setiap tahunnya. Seiring dengan keadaan tersebut maka banyak langkah yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren untuk memaksimalkan dalam menjalankan proses pendidikan, termasuk dengan membuat beberapa peraturan yang di berikan untuk santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa santri Tebuireng, menunjukkan bahwa para santri tersebut mengalami masa periode emosi. Keadaan yang terjadi tersebut ditunjukkan dengan perilaku menyimpang dari aturan yang di terapkan, menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasehat, memiliki keyakinan tinggi bahwa tindakannya itu selalu benar, mudah sekali emosi, kurang percaya diri, dan membutuhkan atau haus akan kasih sayang.

Bagi orang yang beragama Islam akhlak baik merupakan bagian dari kewajibannya dalam bersosial, hal itu didasari atas kesadaran seseorang atas hak-hak dirinya dan orang lain, selain itu juga merasa diawasi oleh Allah sehingga semakin hati-hati dalam berperilaku.

Dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu diawali dari niatan dalam hatinya, dan hati ini adalah pusat dari kecerdasan spiritual. Oleh karena itu penulis berupaya untuk meneliti hubungan *Spiritual Quotient* dengan kontrol diri santri dalam menyikapi peraturan pesantren.

Salah satu indikator kecerdasan spiritual bagi orang Islam adalah terlihat pada sisi religiusitasnya. Sedangkan religiusitas manusia dapat dilihat dari aktifitas dan ritualitas dalam beragama. Proses kejadian tersebut merupakan proses spiritualitas sehingga dapat dilihat tinggi rendahnya spiritualitas seseorang.

Bertolak dari latar belakang diatas maka penulis mengambil judul penelitian Hubungan *Spiritual Quotient* Dengan Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Dengan demikian akan dapat diketahui hasilnya seberapa signifikan hubungan keduanya.

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan kuantitatif adalah menekankan analisisnya pada data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Sedangkan korelasional adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dengan penelitian korelasional, pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling hubungan diantara variabel-variabel tersebut dapat dilakukan serentak dalam kondisi yang realistik.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (independen), yaitu kecerdasan spiritual dan variabel terikat (dependen), yaitu kemampuan kontrol diri. Karena dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya

berkaitan dengan satu variabel lain saja melainkan selalu saling mempengaruhi dengan banyak variabel lain.

HASIL

Dari penelitian mengenai Hubungan Spiritual Quotient (SQ) dengan Kontrol Diri santri Pondok Pesantren Tebuireng yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dapat diketahui bahwa tingkat Spiritual Quotient pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah yang berdomisili di pondok pesantren tebuireng memiliki tingkat Spiritual Quotient tinggi yaitu 17,8 % (16 responden), tingkat sedang 73,3 % (66 responden), dan tingkat rendah 8,9% (9 responden) . Dapat disimpulkan bahwa tingkat Spiritual Quotient (SQ) santri Pondok Pesantren tebuireng masuk pada kategori Sedang dengan prosentase 73,3 %
2. Dapat diketahui bahwa tingkat Kontrol Diri pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah yang berdomisili di pondok pesantren tebuireng memiliki tingkat Kontrol Diri tinggi yaitu 18,9 % (17 responden), tingkat sedang 71,1% (64 responden), dan tingkat rendah 10% (9 responden). Dapat disimpulkan bahwa tingkat Kontrol Diri santri Pondok Pesantren tebuireng masuk pada kategori Sedang dengan prosentase 71,1 %
3. Ada hubungan yang signifikan Spiritual Quotient (SQ) dengan Kontrol Diri santri Pondok Pesantren Tebuireng. Semakin tinggi Spiritual Quotient (SQ) maka semakin tinggi pula tingkat Kontrol Diri santri di Pondok pesantren tebuireng.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dan Praktek*. Edisirevisi IV. Jakarta: RinekaCipta.
- Agustian, Ari Ginanjar. (2005). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta:PenerbitArga.
- Alimul, Azis. (2003). Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah.Medika.
- Andini, Dhenasepti. (200). Pengetahuan Sikap dan Seks Bebas Pada Remaja.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Azwar, Syaifudin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar. Csikszentmihalyi, ihalyi& Red Larson. (2002). Moodnya Cepat Berubah. Online: www.e-psikologi.com.
- Azwar.(2005). *Metode Penelitian*.Yogyakarta: PustakaPelajar Offset.
- Calhoun & cocela (2000). *SQ: Psikodinamika*. Bandung: PTMizanPustaka.
- Elias, J. Maurice. (2004). *Cara-caraEfektifMengasah EQ Remaja*. Bandung: Kaifa.
- Gufron M. Nur (2005). *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademi*. On-line:www.damandiri.or.id.
- Gufron M. Nur (2005). *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademi*. On-line: www.damandiri.or.id.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mujib, Abdul &JusufMudzakir.(2002), *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Narbuko, Cholid& Abu Ahmadi.(2005). *Metodologi Penelitian*.Jakarta: Bumi Aksara.

Narbuko, Cholid& Abu Ahmadi.(2005). Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.

Panuju, Panut& Ida Umami.(1999). Psikologi Remaja. Yogyakarta: TiaraWacana.

Prijosaksono, Aribowo& Roy Sembel. (2002). Control Your Life. Jakarta: PTGramedia.

Rahayu, Iin Tri. (2004). Observasi dan Wawancara. Malang: Bayumedia Publishing.

Schumaker, John F (1992). Religion and Mental Health, New York: OxfordUniversity Press.

Safaria, Triantoro. (2007). Spiritual Intellegence. Yogyakarta: GrahaIlmu.

Samsunuwiyati.(2005). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santrock, John W. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, SarlitoWirawan. PsikologiRemaja.

Sinetar, Marsha. (2001). ESQ: Emotional Spiritual Quotient. Jakarta:PenerbitArga.

Suryabrata, Sumadi. (2005). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Suryabrata, Sumadi. (2005). *Metodologi Penelitian*.Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Tebuireng, Pondok Pesantren. On-line: tebuireng.org

Zohar, Danah& Ian Marshall. (2000). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PTMizanPustaka.

Zohar, Danah& Ian Marshall. (2005). *SC: Spiritual Capital*. Bandung: PTMizanPustaka.

Zohar, Danah& Ian Marshall. (2005). *SC: Spiritual Capital*. Bandung: PTMizanPustaka.